

Padi dan Kapas

Oleh: Aira El-Zahra Wijoyo

Katanya, dunia memberi tempat
bagi setiap orang untuk tumbuh.

Namun mengapa masih ada langkah
yang harus menempuh lebih jauh
hanya untuk sampai pada pintu yang sama?

Di bawah langit yang tak pernah memilih,
manusia justru sibuk membuat batas.

Pada nama.

Pada asal.

Pada kemampuan.

Pada angka-angka yang ditempelkan.

Seolah mampu menjelaskan seluruh isi jiwa.

Padahal mimpi tak pernah bertanya
dari mana seseorang datang
Ia hanya ingin terbang.

Tetapi sering kali,
ada sayap yang dipuji sejak awal,
dan ada sayap lain
yang bahkan belum sempat terbuka
sudah lebih dahulu diragukan.

Ada suara yang mudah didengar
meski berbisik.

Ada pula suara yang harus berteriak
hingga kehabisan napas
agar dianggap ada.

Bukan karena nilainya berbeda.

Melainkan karena timbangan itu
telah lama diletakkan
dalam keadaan miring.

Lalu ironisnya, kita malah menyebutnya biasa.
Kita menyebutnya aturan.
Kita menyebutnya kenyataan.

Padahal tak ada yang wajar
ketika kesempatan harus meminta izin
hanya untuk hadir secara setara.

Bukankah matahari terbit
tanpa memilih jendela?
Bukankah hujan jatuh
tanpa menanyakan siapa yang layak menerima?

Maka mengapa manusia,
yang sama-sama lahir dengan harapan,
masih sering dipisahkan
oleh ukuran-ukuran yang dibuatnya sendiri?

Aku tidak meminta dunia
menjadi seragam.

Aku hanya berharap,
setiap orang diberi ruang yang sama
untuk berdiri,
untuk bermimpi,
untuk gagal,
untuk bangkit,
dan untuk menjadi dirinya sendiri.

Sebab keadilan bukanlah
saat semua orang memperoleh hal yang sama.

Melainkan saat tak seorang pun
yang harus merasa lebih kecil
hanya karena terlahir berbeda.

Dan mungkin,
ketika hari itu tiba,
tak ada lagi yang perlu berjuang
untuk dianggap setara.

Karena kesetaraan
bukanlah hadiah yang diberikan,
melainkan hak
yang sejak awal
telah dimiliki setiap manusia.